

Paradigma Filsafat dalam Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Sistematis terhadap Fondasi Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi

Nita Fitria

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

*Corresponding author, e-mail: nitafitria@umpri.ac.id

Abstract

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara sistematis fondasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai dasar pengembangan paradigma keilmuan dan praktik profesional. Kajian ini penting karena perkembangan BK kontemporer menunjukkan kebutuhan akan kerangka filosofis yang lebih integratif, reflektif, dan responsif terhadap kompleksitas manusia serta dinamika sosial budaya. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review terhadap 51 artikel terpilih dari basis data bereputasi, dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kontribusi teoretis. Hasil menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dari positivisme menuju pluralisme, keberagaman ontologis yang menggabungkan perspektif humanistik-eksistensial-konstruksionis, serta penguatan aksiologi berbasis etika multikultural dan keadilan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ketiga dimensi filosofis tersebut membentuk paradigma BK yang lebih komprehensif dan relevan bagi praktik masa kini.

Kata kunci: aksiologi, epistemologi, ontologi, paradigma filsafat BK.

Open Access



Received : 2026-07-10. Published : 2026-08-01.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian filsafat dalam bimbingan dan konseling (BK) mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk memahami fondasi filosofis profesi konselor secara lebih komprehensif. Perubahan paradigma ilmu pengetahuan, berkembangnya pendekatan humanistik, serta tuntutan etis dan multikultural dalam praktik konseling memunculkan kebutuhan baru untuk meninjau ulang dasar epistemologi, ontologi, dan aksiologi profesi ini. Dalam konteks tersebut, kajian mengenai filsafat konseling mulai menempati posisi penting, ditandai dengan kontribusi tokoh seperti Hansen yang mengkritik dominasi positivisme dan mendorong pendekatan humanistik yang lebih menekankan kompleksitas manusia serta interpretasi subjektif atas pengalaman (Hansen, 2006, 2008). Menurut Hansen konseling harus berakar pada humaniora,

bukan hanya pada metodologi ilmiah yang reduksionis, sehingga profesi konseling dapat menangkap kedalaman makna pengalaman manusia secara utuh.

Di sisi lain, perkembangan epistemologi dalam konseling menunjukkan perdebatan yang terus berlangsung antara *evidence-based practice* (praktik berbasis bukti ilmiah) dan *practice-based evidence* (bukti yang bersumber dari praktik lapangan), yang mencerminkan ketegangan fundamental antara pengetahuan ilmiah yang terstandar dan pengalaman praktis yang kontekstual dalam praktik konseling (Levitt et al., 2015; Levitt & Moorhead, 2013). Sementara epistemologi menjadi ruang diskusi tentang bagaimana pengetahuan dalam konseling dihasilkan dan divalidasi, ranah ontologi konseling berkembang melalui pendekatan humanistik, eksistensial, dan konstruksionis, yang memandang manusia sebagai makhluk yang selalu berada dalam proses menjadi, memiliki kebebasan memilih, serta membangun realitas melalui interaksi sosial (Nelson, 2022). Berbagai pendekatan tersebut menunjukkan adanya keberagaman cara pandang terhadap hakikat manusia, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi ontologis dalam praktik konseling.

Dalam ranah aksiologi, nilai profesional, etika, dan kompetensi multikultural menjadi perhatian utama. Konseling modern menuntut adanya penghargaan terhadap keberagaman budaya yang semakin kompleks, serta kemampuan konselor untuk mempraktikkan nilai-nilai profesional seperti otonomi, keadilan, nonmaleficence, dan veracity dalam hubungan konseling (Francis & Dugger, 2014; Guindon, 2019). Selain itu, nilai profesional dalam konseling juga mencakup kemampuan menahan bias pribadi melalui *ethical bracketing*, yaitu konselor secara sadar “menangguhkan” atau “mengesampingkan” nilai, keyakinan pribadi, dan preferensi moralnya agar tidak mengintervensi objektivitas, empati, dan profesionalitas dalam praktik konseling (Kocet & Herlihy, 2014) serta pemahaman yang mendalam mengenai dinamika nilai individu dan budaya yang mempengaruhi hubungan konselor-klien (Nelson, 2022). Dengan demikian, persoalan etika bukan lagi sekadar persoalan prosedural, melainkan juga persoalan nilai fundamental yang mendasari tindakan konselor.

Epistemologi dalam Bimbingan dan Konseling (BK) merujuk pada cara pengetahuan profesional dibangun, divalidasi, dan digunakan dalam praktik konseling. Perdebatan epistemologis dalam BK mengemuka melalui dua kutub utama: pendekatan *evidence-based practice* (EBP) dan *practice-based evidence* (PBE). Pendekatan EBP menekankan pentingnya data empiris, penggunaan metode kuantitatif, dan standar ilmiah sebagai dasar pengambilan keputusan klinis. Namun, kritik seperti disampaikan Hansen (2006) menyatakan bahwa dominasi epistemologi positivistik justru mereduksi kapasitas profesi dalam memahami makna manusia karena fokus pada diagnosis dan pengukuran formal mengabaikan kompleksitas subjektif pengalaman manusia.

Sejalan dengan kritik tersebut, literatur aksiologis dan multikultural menunjukkan bahwa pengetahuan konseling seharusnya tidak hanya dibangun dari hasil penelitian eksperimental, tetapi juga dari konteks budaya, narasi, interaksi relasional, dan pengalaman hidup klien (Pack-Brown et al., 2008; Wallace et al., 2024). Perspektif ini sejalan dengan argumen bahwa epistemologi BK perlu mengakomodasi pluralitas cara mengetahui (McLeod, 2025), termasuk pendekatan naratif, konstruksionis, dan hermeneutik yang menempatkan makna subjektif sebagai pusat intervensi.

Selain itu, konsep *value conversion* (transformasi nilai) menunjukkan bahwa pengetahuan dalam konseling tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai dan dinamika relasional dalam proses terapeutik. Dengan demikian, epistemologi BK menjadi medan dialog antara sains, humaniora, dan nilai-nilai sosial

budaya, sehingga membutuhkan kerangka yang lebih integratif dan fleksibel (Bridges et al., 2019).

Ontologi BK mengacu pada asumsi tentang hakikat manusia yang menjadi dasar pendekatan konseling. Terdapat tiga paradigma utama yang terlihat menonjol dalam literatur: humanistik, eksistensial, dan konstruksionis. Paradigma humanistik menekankan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk berkembang, mencari makna, dan menjalani kehidupan yang sehat bila berada dalam lingkungan yang mendukung. Humanisme merupakan fondasi konseptual konseling yang menekankan relasionalitas, perkembangan, dan pemberdayaan. Dalam pandangan ini, klien dipandang sebagai individu yang mampu mengaktualisasikan diri ketika diberi ruang empatik dan nondirektif (Vereen et al., 2014).

Paradigma eksistensial, sebagaimana dipaparkan oleh Cooper, menempatkan kebebasan, tanggung jawab personal, kecemasan eksistensial, dan pencarian makna sebagai inti keberadaan manusia. Dalam hubungan konseling, isu-isu seperti kesadaran diri, keterbatasan, pilihan, dan otentisitas menjadi pilar utama. Pendekatan eksistensial mengakui bahwa manusia selalu berada dalam proses menjadi, sehingga konseling berfungsi membantu klien merespons dilema eksistensial secara sadar. Konstruksionisme sosial menunjukkan bahwa realitas psikologis bukanlah entitas objektif yang berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui bahasa, interaksi sosial, dan budaya. Hansen (2008) memperkenalkan gagasan bahwa pemaknaan manusia bersifat linguistik dan relasional, sehingga konseling adalah proses membangun kembali narasi yang lebih adaptif. Pendekatan konstruksionis menggeser fokus konseling dari “mengungkap kebenaran objektif” menjadi “menciptakan pemahaman baru” bersama klien. Ketiga paradigma ini menunjukkan kekayaan ontologis BK, tetapi juga memperlihatkan fragmentasi teoretis karena masing-masing membawa asumsi dasar yang berbeda. Inilah yang menuntut perlunya integrasi ontologis dalam disiplin BK.

Aksiologi BK membahas nilai-nilai, etika, dan prinsip moral yang menjadi dasar praktik profesional konseling. Bidang ini semakin berkembang seiring meningkatnya kompleksitas sosial dan keberagaman budaya di masyarakat. Etika konseling didasarkan pada prinsip-prinsip universal seperti *autonomy* (otonomi), *beneficence* (kebaikan/berbuat baik), *non-maleficence* (tidak membahayakan), *justice* (keadilan), *fidelity* (kesetiaan profesional), *veracity* (kejujuran/kebenaran) (Congress, 2017; Engebretson & Harris, 2019). Prinsip ini menjadi rujukan dalam menangani dilema profesional seperti kerahasiaan, konflik nilai, kompetensi, dan hubungan ganda. Model *ethical decision making* seperti yang dikembangkan Levitt, Kocet, dan Herlihy membantu konselor menyeimbangkan nilai pribadi, nilai profesi, dan kebutuhan klien.

Watson et al. (2006) menjelaskan bahwa kompetensi multikultural kini menjadi mandat etis dalam konseling. Hal ini mencakup kesadaran diri, pemahaman budaya klien, sensitivitas kekuasaan, serta kemampuan merespons isu sosial seperti diskriminasi dan ketidaksetaraan. Nelson (2022) menegaskan bahwa konselor harus mengembangkan *cultural humility* sebagai sikap etis yang memungkinkan mereka mengakui keterbatasan pengetahuan budaya dan belajar dari klien.

Etika multikultural juga meliputi kemampuan menghadapi isu bahasa, identitas agama, akulturasi, dan pengalaman hidup populasi rentan (Cantú & Gonzalez-Galvan, 2025; Smith et al., 2019).

Nilai profesional konseling meliputi humanisme, penghargaan terhadap keberagaman, dan komitmen terhadap keadilan sosial (Vereen et al., 2014). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi identitas profesi. Francis & Dugger (2014) menunjukkan bahwa konflik nilai sering muncul ketika nilai pribadi tidak sejalan dengan nilai profesional, sehingga konselor perlu menerapkan *ethical bracketing* untuk memastikan nilai pribadi tidak menghambat proses konseling.

Kajian global juga menunjukkan bahwa nilai profesional diterapkan secara berbeda lintas budaya, namun umumnya mencakup praktik berbasis komunitas, ruang aman, integrasi spiritualitas, hingga pendekatan indigenous (Perron et al., 2023).

Literatur menunjukkan bahwa nilai, pengetahuan, dan asumsi ontologis berinteraksi secara dinamis dalam praktik konseling. Misalnya, epistemologi positivistik yang kaku sering bertentangan dengan aksiologi humanistik yang menekankan kebebasan dan makna. Demikian pula, paradigma ontologis konstruksionis yang memandang realitas sebagai dialogis membutuhkan aksiologi yang berfokus pada relasionalitas, sensitivitas budaya, dan kerendahan hati.

Meskipun kajian mengenai filsafat konseling telah berkembang, masih tampak adanya ketidaksesuaian antara kondisi literatur yang tersedia dengan kerangka filosofis komprehensif yang ideal bagi disiplin BK. Secara faktual, literatur yang tersedia masih memperlihatkan pola kajian yang tidak terpadu dan cenderung terpecah, dengan fokus yang sering kali berdiri sendiri pada aspek epistemologi, aliran humanistik, maupun persoalan etika, sehingga belum membentuk suatu kerangka konseptual yang terintegrasi. Sementara itu, kebutuhan pengembangan disiplin menuntut adanya telaah sistematis yang mampu merangkum, menyusun, dan memetakan hubungan antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi sehingga terbentuk fondasi filosofis yang lebih kokoh dan berkesinambungan bagi praktik konseling. Lebih jauh, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan pemikiran filsuf klasik seperti Aristoteles, Descartes, atau Kant, dengan konstruksi filsafat konseling kontemporer juga masih terbatas, padahal kontribusi mereka tetap relevan dalam diskursus mengenai teori moral, teori pengetahuan, dan konsepsi tentang manusia yang menjadi landasan penting dalam praktik dan profesi konseling.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap paradigma filsafat dalam bimbingan dan konseling dengan memetakan fondasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi berdasarkan hasil analisis literatur terkini yang ditemukan melalui pangkalan data Scopus. Tinjauan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dengan menyajikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan dan arah kajian filsafat konseling, serta memberikan dasar argumentatif bagi pengembangan paradigma konseling yang lebih integratif dan koheren secara filosofis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi filsafat sebagai fondasi keilmuan yang memperkaya identitas profesional konseling serta menjadi rujukan bagi penelitian dan praktik konseling di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah paradigma filsafat yang melandasi disiplin bimbingan dan konseling, dengan fokus utama pada tiga fondasi filosofis-epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis teoretis yang komprehensif, terstruktur, dan berbasis pada bukti ilmiah, sehingga memungkinkan peneliti menelusuri, memilah, dan menyatukan beragam sumber pengetahuan yang relevan secara metodologis. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui database Scopus menggunakan fitur Scopus AI, dengan lima kelompok query yang dirancang untuk menangkap keluasan dan kedalaman kajian filosofis dalam konseling. Kelima kelompok tersebut meliputi: teks filsafat fondasional (Aristoteles, Descartes, dan Kant dalam konteks bimbingan dan konseling), kajian philosophy of counseling (Hansen, McLeod, Cooper), epistemologi BK (perdebatan evidence-based practice dan practice-

based evidence serta kerangka epistemik lainnya), ontologi BK (humanistik, eksistensial, dan konstruksionis), serta aksiologi BK (etika profesional, multikulturalisme, dan nilai-nilai moral dalam konseling). Query tersebut melibatkan kombinasi kata kunci pada kolom TITLE-ABS-KEY, meliputi istilah filsafat, teori konseling, epistemologi, ontologi, aksiologi, humanisme, serta etika multikultural, sehingga cakupan pencarian tetap fokus namun komprehensif.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan kualitas ilmiah artikel yang tersaring, yaitu artikel yang dipublikasikan pada Scopus, berbahasa Inggris, dan memuat pembahasan eksplisit mengenai epistemologi, ontologi, atau aksiologi dalam bimbingan dan konseling. Selain itu, artikel yang membahas integrasi pemikiran filsafat klasik maupun kontemporer dalam praktik atau teori konseling turut dimasukkan dalam analisis. Sebaliknya, artikel yang hanya berupa laporan program, tidak memiliki substansi filosofis, atau hanya menyinggung filsafat secara permukaan dikeluarkan dari daftar pertimbangan. Proses seleksi artikel mengikuti tiga tahap bertingkat, dimulai dari pemeriksaan judul dan abstrak yang menghasilkan 102 artikel relevan, dilanjutkan dengan penelaahan isi penuh untuk menilai kedalaman bahasan filosofis hingga menyisakan 68 artikel, dan akhirnya proses pemilahan tematik untuk memastikan integrasi yang kuat antara filsafat dan konseling sehingga menghasilkan 51 artikel final yang layak dianalisis.



Gambar 1: Alur Seleksi Artikel

Artikel-artikel terpilih tersebut diklasifikasikan ke dalam enam kategori besar untuk menggambarkan lanskap kajian secara sistematis. Kategori pertama memuat 14 artikel terkait filsafat klasik dan modern, seperti Aristoteles, Descartes, Kant, teleologi, deontologi, dan etika moral. Kategori kedua mencakup 11 artikel yang berfokus pada filsafat dan teori konseling humanistik–eksistensial, termasuk karya-

karya Hansen, McLeod, dan Cooper. Kategori epistemologi BK terdiri dari 5 artikel yang membahas *evidence-based practice*, *practice-based evidence*, dan kerangka epistemik dalam konseling. Pada ranah aksiologi, terdapat 8 artikel terkait etika profesional, pengambilan keputusan moral, prinsip *veracity* dan *justice*, serta tanggung jawab moral konselor. Selain itu, 7 artikel membahas multikulturalisme, *cultural humility*, dan *cultural relativism*, sementara 6 artikel lainnya mengulas perspektif filosofis lintas budaya dan kajian *comparative virtue ethics*. Pembagian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur pengetahuan filosofis yang menopang bimbingan dan konseling sebagai disiplin ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, dimulai dengan pengodean awal untuk mengidentifikasi konsep inti seperti epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Proses ini dilanjutkan dengan pengelompokan tematik berdasarkan kemiripan konsep, orientasi filosofis, maupun kontribusi teoretis tiap artikel, kemudian disusun sintesis teoretis untuk memetakan secara komprehensif paradigma filsafat yang berkembang dalam bimbingan dan konseling. Analisis dilakukan secara manual dengan dukungan tabel sintesis yang membantu menelusuri hubungan konsep, kontinuitas gagasan, serta perbedaan pandangan filosofis antarartikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses seleksi literatur dalam kajian ini mengikuti tiga tahap bertingkat yang dirancang untuk menjamin ketelitian metodologis dan relevansi tematik sesuai dengan pedoman PRISMA. Tahap pertama berupa pemeriksaan judul dan abstrak menghasilkan 102 artikel yang menunjukkan potensi keterkaitan dengan isu-isu filosofis dalam Bimbingan dan Konseling. Penyaringan awal ini memberikan gambaran umum mengenai keragaman fokus penelitian yang berhubungan dengan fondasi filosofis disiplin BK, meskipun sebagian besar di antaranya masih perlu diverifikasi melalui pembacaan lebih mendalam. Tahap kedua, yakni full-text review, dilakukan untuk menilai kecukupan kualitas argumentatif dan kedalaman pembahasan filosofis, terutama sejauh mana artikel-artikel tersebut secara eksplisit membahas aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Hasil tahap ini menyisakan 68 artikel yang memenuhi kriteria substantif. Tahap ketiga berupa pemilahan tematik dan penguatan kesesuaian konseptual memastikan bahwa hanya literatur yang secara konsisten mengintegrasikan perspektif filsafat dan konseling dimasukkan dalam analisis sistematis. Semua artikel yang lolos pada tahap akhir total 51 artikel yang direview secara komprehensif. Proses seleksi tiga tahap ini menghasilkan himpunan literatur yang tidak hanya relevan secara tematik tetapi juga memiliki kontribusi konseptual yang memadai untuk membangun pemahaman yang solid mengenai landasan filosofis Bimbingan dan Konseling.

Analisis tematik terhadap 51 artikel tersebut mengidentifikasi enam kategori utama yang merepresentasikan kerangka pemikiran filosofis yang menopang konseling sebagai disiplin teoretis dan praksis profesional. Kategori pertama mencakup 14 artikel mengenai fondasi filsafat klasik dan modern, meliputi pembahasan tentang Aristoteles, Descartes, Kant, teleologi, deontologi, dan etika kebajikan. Kategori kedua mencakup 11 artikel mengenai teori konseling humanistik-eksistensial, termasuk karya-karya Hansen, McLeod, dan Cooper, yang menempatkan pengalaman subjektif, makna hidup, kebebasan memilih, dan keotentikan sebagai pusat proses konseling.

Kategori ketiga terdiri dari 5 artikel yang menelaah epistemologi Bimbingan dan Konseling, termasuk perdebatan konseptual antara *evidence-based practice (EBP)* dan

practice-based evidence (PBE), isu epistemic trust, serta model integratif dalam pembentukan pengetahuan konseling. Kategori keempat meliputi 8 artikel tentang aksiologi dan etika profesional, yang berfokus pada prinsip-prinsip *veracity*, *justice*, *beneficence*, dilema moral, relasi kuasa dalam konseling, serta tanggung jawab profesional konselor. Kategori kelima, yang berisi 7 artikel tentang multikulturalisme dan *cultural ethics*, membahas *cultural humility*, *cultural relativism*, sensitivitas budaya, identitas, dan pengalaman klien dalam konteks keragaman budaya. Kategori terakhir terdiri dari 6 artikel terkait perspektif filosofis lintas budaya dan comparative virtue ethics, yang membahas perbandingan sistem moral Timur-Barat, dialog etis antartradisi, serta relativitas konsep kebajikan. Artikel-artikel ini memperlihatkan bahwa nilai moral dan konsep kebajikan tidak dapat dipahami secara universal tanpa mempertimbangkan konteks budaya yang melingkupinya. Temuan dalam kategori ini penting untuk memperluas horizon konseling, khususnya dalam memahami cara nilai-nilai filosofis tertentu membentuk praktik konseling dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Kategori ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun konseling yang peka terhadap pluralitas nilai dan mengakui diversitas ontologis manusia. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Tematik Literatur Berdasarkan Hasil SLR

Kategori	Jumlah Artikel	Fokus Utama
Filsafat Klasik & Modern	14	Pemikiran Aristoteles, Descartes, Kant; teleologi, deontologi, virtue ethics; dasar moral dan rasionalitas manusia.
Humanistik–Eksistensial	11	Subjektivitas, makna hidup, kebebasan memilih, eksistensialisme, konstruksionisme; kontribusi Hansen, McLeod, Cooper.
Epistemologi BK	5	EBP vs PBE, epistemic trust, epistemic allegiance, model pengetahuan konseling.
Aksiologi & Etika Profesional	8	Prinsip veracity, justice, beneficence; dilema moral, relasi kuasa, tanggung jawab etik konselor.
Multikulturalisme & Cultural Ethics	7	Cultural humility, cultural relativism, sensitivitas budaya, identitas dan keberagaman.
Perspektif Lintas Budaya & Comparative Ethics	6	Etika Timur-Barat, comparative virtue ethics, relativitas moral dalam konteks budaya.
Total	51 artikel	

Secara keseluruhan, sintesis dari enam kategori tematik tersebut menunjukkan bahwa kajian filsafat dalam Bimbingan dan Konseling bergerak menuju pendekatan yang semakin reflektif, pluralistik, dan interdisipliner. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoritis, tetapi juga sebagai kerangka analitis yang memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika manusia, struktur pengetahuan konseling, dan orientasi nilai profesional. Struktur tematik ini memperkuat posisi BK sebagai disiplin ilmiah yang berakar pada kombinasi antara fondasi klasik, teori modern, perkembangan pengetahuan kontemporer, dan respons terhadap kompleksitas multikultural. Dengan demikian, kajian filosofis berperan sebagai

jembatan yang mengintegrasikan teori, praktik, dan nilai-nilai kemanusiaan, serta memfasilitasi pembentukan identitas profesional konselor dalam lanskap keilmuan yang terus berkembang.

Berdasarkan temuan hasil-hasil empiris dengan telaah filosofis maka peran dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam membentuk perkembangan mutakhir Bimbingan dan Konseling (BK) melalui integrasi kerangka teori dan analisis tematik terhadap 51 artikel yang dianalisis, terlihat bahwa landasan filosofis BK tidak sekadar menjadi konteks pemikiran, melainkan berfungsi sebagai struktur paradigma yang mengarahkan bagaimana konselor memaknai realitas manusia, mengonstruksi pengetahuan, dan menetapkan pertimbangan etis dalam praktik profesional.

Temuan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam epistemologi BK. Pada awalnya, BK sangat dipengaruhi paradigma positivistik yang menekankan objektivitas, replikasi, dan generalisasi. Dalam kerangka ini, *evidence-based practice (EBP)* menjadi standar emas untuk memastikan akuntabilitas layanan, sebagaimana ditegaskan dalam literatur bahwa “EBP remains the gold standard for contemporary counseling practice” (Glicken, 2005; Lee & Hunsley, 2015).

Namun, kritik terhadap reduksionisme mulai menguat. Hansen (2004, 2006) menegaskan bahwa EBP “cenderung mereduksi kompleksitas manusia menjadi sekumpulan variabel terukur,” sehingga mengabaikan pengalaman subjektif dan dinamika relasional yang menjadi inti perubahan terapeutik. Kritik ini membuka pintu bagi berkembangnya epistemologi alternatif seperti *practice-based evidence (PBE)*.

Literatur baru menunjukkan bahwa PBE menawarkan pendekatan yang lebih responsif terhadap konteks dan keberagaman klien. Griner et al. (2018) berargumen bahwa “praktik yang efektif harus berakar pada kebutuhan spesifik komunitas dan budaya,” sementara (Currier et al., 2024) menekankan perlunya “*evidence generated directly from practice contexts*.” Dengan demikian, epistemologi BK kini lebih bersifat integratif daripada dualistik.

Perkembangan konstruksionisme sosial turut memperkaya epistemologi BK dengan menekankan sifat ko-konstruktif pengetahuan. Pendekatan seperti *Narrative Therapy* dan *Collaborative Language Systems* melihat realitas sebagai hasil dialog, bukan entitas objektif yang berdiri sendiri. Dalam arah ini, konselor didorong untuk mengambil posisi *not-knowing*, yaitu posisi epistemologis yang “mengakui bahwa klien merupakan ahli atas kehidupannya sendiri.” Integrasi beragam pendekatan ini memperlihatkan bahwa BK modern bergerak menuju *pluralisme epistemologis*, suatu paradigma yang mengakui bahwa data empiris, narasi subjektif, kebijaksanaan praktik, dan dinamika relasional sama-sama merupakan sumber pengetahuan yang valid.

Dimensi ontologis BK menunjukkan keberagaman posisi filosofis tentang hakikat manusia. Tidak ada “metafisika tunggal” yang menopang seluruh teori konseling; yang ada adalah mosaik ontologis yang saling melengkapi, mulai dari humanistik hingga konstruksionis. Dalam kerangka humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan intrinsik untuk tumbuh. Scholl et al. (2014) menegaskan bahwa manusia “is inherently oriented toward growth and actualization,” sehingga konseling harus menciptakan kondisi yang memfasilitasi perkembangan diri.

Perspektif eksistensial menempatkan manusia sebagai makhluk pencari makna. Amari (2020) menyatakan bahwa “existence is fundamentally defined by the struggle to create meaning,” sehingga tugas konselor adalah membantu klien menemukan autentisitas dan tujuan hidup.

Sementara itu, konstruksionisme sosial memperluas ontologi BK dengan menegaskan bahwa identitas dan realitas adalah hasil dialog dan narasi. Rudes & Guterman (2007) serta Bohinc & Miškulin (2024) menekankan bahwa realitas klien merupakan realitas yang diciptakan bersama melalui bahasa dan interaksi.

Dengan mengintegrasikan ketiga ontologi ini, BK memperoleh fleksibilitas untuk memahami klien bukan hanya sebagai individu yang memiliki pengalaman internal, tetapi juga sebagai subjek relasional yang membentuk realitas melalui diskursus, konteks sosial, dan hubungan interpersonal. Hal ini mendukung posisi integratif dalam praktik konseling yang menolak reduksionisme tunggal atas hakikat manusia.

Aksiologi BK memperlihatkan bahwa nilai dan moralitas merupakan inti dari identitas profesi. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti martabat, penghargaan terhadap keragaman, otonomi, dan keadilan bukan hanya menjadi standar etis, tetapi juga membentuk tujuan (telos) konseling.

Konsep *cultural humility* menjadi salah satu titik pusat aksiologis modern. Summers & Nelson (2022) menegaskan bahwa konselor harus terlibat dalam proses seumur hidup untuk memahami budaya dan menganalisis dinamika kekuasaan sehingga sikap etis tidak hanya bersifat prosedural tetapi reflektif dan relasional.

Lebih jauh, etika konseling tetap tertanam dalam fondasi filosofi moral klasik. Freeman et al. (2004) serta Bowen (2005) menunjukkan bahwa etika profesional BK masih sangat dipengaruhi oleh etika Kantian, terutama prinsip bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan, bukan alat. Prinsip ini memperkuat pentingnya otonomi klien, agen personal, dan penghormatan terhadap pilihan individu.

Dalam perspektif ini, BK dipandang sebagai disiplin moral: nilai-nilai yang dipegang konselor menentukan kualitas hubungan terapeutik, keputusan intervensi, serta pertimbangan keadilan sosial. Dengan masuknya orientasi *social justice*, konseling bukan hanya membantu individu beradaptasi dengan lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan struktur sosial yang menindas.

Sintesis ketiga dimensi menunjukkan bahwa epistemologi, ontologi, dan aksiologi tidak dapat dipisahkan. Ketiganya membentuk paradigma koheren yang mengarahkan cara konselor berpikir, mengetahui, berhubungan, dan bertindak. Dalam kerangka filosofis Bimbingan dan Konseling, epistemologi, ontologi, dan aksiologi berperan sebagai tiga pilar yang saling melengkapi dalam membentuk paradigma kerja konselor. Epistemologi menjadi dasar bagi konselor dalam menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, termasuk cara memahami informasi dari riset empiris maupun narasi subjektif klien. Ontologi, sebagai dimensi yang berkaitan dengan hakikat keberadaan manusia, memengaruhi keyakinan konselor mengenai siapa klien itu, bagaimana mereka mengalami dunia, serta aspek-aspek realitas apa yang dipandang signifikan dalam proses konseling. Sementara itu, aksiologi memberikan arah normatif dengan menetapkan nilai-nilai yang dianggap baik, benar, dan etis, sehingga keputusan terapeutik tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teknis, tetapi juga pada komitmen moral dan profesional konselor. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan praktik konseling yang lebih reflektif, manusiawi, dan berlandaskan nilai.

Tabel 2. Sintesis Epistemologi-Ontologi-Aksiologi dalam Bimbingan dan Konseling

Dimensi Filsafat	Fokus Utama	Pertanyaan Kunci	Contoh Paradigma BK	Implikasi Praktik Konseling
Epistemologi	Sumber dan cara memperoleh pengetahuan	<i>Bagaimana konselor mengetahui? Apa yang dianggap sebagai bukti?</i>	EBP, PBE, konstruksionisme, fenomenologi	Pemilihan metode asesmen, penggunaan data empiris vs. narasi klien, posisi “not-knowing”, fleksibilitas metode
Ontologi	Hakikat manusia dan realitas	<i>Apa itu manusia? Apa yang “nyata” dalam pengalaman konseli?</i>	Humanistik, eksistensial, psikoanalitik, behavioristik, konstruksionis	Pemilihan fokus terapi (makna, perilaku, narasi), pemahaman diri klien, tujuan perubahan
Aksiologi	Nilai, etika, moralitas	<i>Apa yang dianggap baik dan benar dalam konseling?</i>	Etika profesional, etika multikultural, Kantian ethics, social justice	Pengambilan keputusan etis, cultural humility, advokasi sosial, penghargaan terhadap martabat klien
Sintesis Paradigmatik	Interaksi antara epistemologi–ontologi–aksiologi	<i>Bagaimana ketiganya membentuk model konseling yang koheren?</i>	Integratif, holistik, postmodern pluralistik	Pendekatan responsif budaya, keputusan praktik yang etis, adaptasi pendekatan berbasis nilai dan konteks

Paradigma filsafat BK modern menunjukkan kecenderungan kuat menuju pendekatan integratif, yakni suatu orientasi yang berusaha menggabungkan berbagai dimensi penting dalam praktik konseling. Integrasi ini tampak dalam upaya untuk menjadikan konseling sekaligus ilmiah dan manusiawi, dengan menggabungkan dasar empiris yang kuat tanpa mengabaikan kompleksitas pengalaman personal klien. Pendekatan ini juga menekankan keseimbangan antara objektivitas dalam pengambilan keputusan profesional dan sensitivitas terhadap subjektivitas klien sebagai sumber makna. Selain itu, paradigma integratif berupaya mempertahankan prinsip-prinsip universal yang menjadi fondasi etika profesi sambil tetap menghargai keberbedaan budaya yang mewarnai pengalaman individu. Pada saat yang sama, konseling dipahami sebagai praktik etis yang tidak hanya berfokus pada hubungan interpersonal, tetapi juga mempertimbangkan dinamika kuasa sosial yang memengaruhi kehidupan klien dan memerlukan respons profesional yang peka dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa epistemologi, ontologi, dan aksiologi merupakan fondasi filosofis yang membentuk kerangka berpikir dan praktik profesional dalam Bimbingan dan Konseling. Melalui telaah sistematis terhadap 51 artikel, tulisan ini menunjukkan bahwa perkembangan BK kontemporer ditandai oleh pergeseran paradigmatik menuju model yang pluralistik, integratif, dan responsif terhadap

kompleksitas manusia. Epistemologi yang semakin terbuka terhadap pluralitas sumber pengetahuan, ontologi yang mengakui keragaman konsepsi tentang hakikat manusia, serta aksiologi yang menguatkan orientasi etis dan keadilan sosial, bersama-sama memperlihatkan bahwa BK bukan sekadar praktik teknis, melainkan disiplin reflektif yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan dinamika sosial budaya.

Secara praktis, temuan ini menyiratkan perlunya konselor mengembangkan reflektivitas filosofis dalam praktik sehari-hari. Konselor diharapkan mampu memahami asumsi dasar yang memengaruhi cara mereka memandang klien, membuat keputusan, dan memaknai proses perubahan. Pelatihan konselor hendaknya menekankan pentingnya sensitivitas budaya, kesadaran etis, dan kemampuan mengintegrasikan berbagai paradigma sesuai kebutuhan klien. Selain itu, pengembangan kompetensi dalam berpikir kritis dan analisis filosofis perlu ditingkatkan agar konselor dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan tantangan profesi yang semakin kompleks.

Secara teoretis, penelitian di masa depan perlu memperdalam eksplorasi mengenai bagaimana posisi filosofis konselor memengaruhi proses dan hasil konseling, termasuk studi longitudinal tentang perkembangan worldview profesional sepanjang karier. Pengembangan instrumen yang mampu mengukur literasi filosofis konselor juga menjadi kebutuhan penting untuk memperkuat evaluasi kompetensi profesional. Di samping itu, perlu dilakukan perluasan kajian lintas budaya untuk memahami bagaimana fondasi filosofis BK diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, terutama di masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amari, N. (2020). Counseling psychology practice as the pursuit of the I-Thou relationship. *Humanistic Psychologist*, 48(4), 410–426. Scopus. <https://doi.org/10.1037/hum0000155>
- Bohinc, L. Š., & Miškulin, I. (2024). Hermeneutic psychotherapy: Collaborative, dialogical and epistemically just approach to psychosocial distress and mental disorders. *Kairos*, 18(1–2), 73–103. Scopus.
- Bowen, S. A. (2005). A practical model for ethical decision making in issues management and public relations. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 191–216. Scopus. https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr1703_1
- Bridges, J. G., Hicks, A., Lazzo, P., & Keegan, S. (2019). Navigating the Moral Realm of Counseling: Counselor's Expressed Role Within and Awareness of Value Conversion. *Family Journal*, 27(2), 221–231. Scopus. <https://doi.org/10.1177/1066480719832505>
- Cantú, J. N., & Gonzalez-Galvan, S. (2025). Ethical considerations for treating non-native english-speaking immigrants. *Ethics and Behavior*, 35(6), 446–457. Scopus. <https://doi.org/10.1080/10508422.2024.2410809>
- Congress, E. P. (2017). What Social Workers Should Know About Ethics: Understanding and Resolving Practice Dilemmas. In *Social Work Ethics* (pp. 17–38). Taylor and Francis; Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781315242842-10>

- Currier, J. M., McDermott, R. C., Sanders, P., Barkham, M., Owen, J., Saxon, D., & Richards, P. S. (2024). Practice-Based Evidence for Spiritually Integrated Psychotherapies: Examining Trajectories of Psychological and Spiritual Distress. *Journal of Counseling Psychology*, 71(4), 291–303. Scopus. <https://doi.org/10.1037/cou0000727>
- Engebretson, K., & Harris, H. L. (2019). Developing and Practicing Aspirational Ethics A Paradigm Shift. In *Handb. Of Counseling and Counselor Education* (pp. 62–77). Taylor and Francis; Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781351164207-6>
- Francis, P. C., & Dugger, S. M. (2014). Professionalism, ethics, and value-based conflicts in counseling: An introduction to the special section. *Journal of Counseling and Development*, 92(2), 131–134. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2014.00138.x>
- Freeman, S. J., Engels, D. W., & Altekruze, M. K. (2004). Foundations for ethical standards and codes: The role of moral philosophy and theory in ethics. *Counseling and Values*, 48(3), 163–173. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2004.tb00243.x>
- Glicken, M. D. (2005). Improving the effectiveness of the helping professions: An evidence-based approach to practice. In *Improving the Effectiveness of the Helping Professions: An Evidence-Based Approach to Practice* (p. 335). SAGE Publications Inc.; Scopus. <https://doi.org/10.4135/9781452229768>
- Griner, D., Beecher, M. E., Brown, L. B., Millet, A. J., Worthen, V., Boardman, R. D., Hansen, K., Cox, J. C., & Gleave, R. L. (2018). Practice-based evidence can help! Using The Group Questionnaire to enhance clinical practice. *Psychotherapy*, 55(2), 196–202. Scopus. <https://doi.org/10.1037/pst0000136>
- Guindon, M. H. (2019). What? Answers about the body of knowledge: Ethics, social and cultural diversity, human growth and development, and career development. In *A Counseling Primer: An Orientation to the Profession* (pp. 53–68). Taylor and Francis; Scopus. <https://doi.org/10.4324/9780429436031-5>
- Hansen, J. T. (2004). Thoughts on knowing: Epistemic implications of counseling practice. *Journal of Counseling and Development*, 82(2), 131–138. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00294.x>
- Hansen, J. T. (2006). Counseling theories within a postmodernist epistemology: New roles for theories in counseling practice. *Journal of Counseling and Development*, 84(3), 291–297. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00408.x>
- Hansen, J. T. (2008). Copying and coping conceptualizations of language: Counseling and the ethic of appreciation for human differences. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 30(4), 249–261. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10447-008-9061-1>

- Kocet, M. M., & Herlihy, B. J. (2014). Addressing value-based conflicts within the counseling relationship: A decision-making model. *Journal of Counseling and Development*, 92(2), 180–186. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2014.00146.x>
- Lee, C. M., & Hunsley, J. (2015). Evidence-based practice: Separating science from pseudoscience. *Canadian Journal of Psychiatry*, 60(12), 534–540. Scopus. <https://doi.org/10.1177/070674371506001203>
- Levitt, D. H., Farry, T. J., & Mazzarella, J. R. (2015). Counselor ethical reasoning: Decision-making practice versus theory. *Counseling and Values*, 60(1), 84–99. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2015.00062.x>
- Levitt, D. H., & Moorhead, H. J. H. (2013). Values and Ethics in Counseling: Real-Life Ethical Decision Making. In *Values and Ethics in Counseling: Real-Life Ethical Decision Mak.* (p. 249). Taylor and Francis; Scopus. <https://doi.org/10.4324/9780203357583>
- McLeod, J. (2025). Building a Community of Inquiry Around Narrative Practice. *Qualitative Report*, 29(12), 232–246. Scopus. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7913>
- Nelson, L. (2022). The counselor: Becoming a culturally responsive counselor. In *Multicult. Couns.: Respond. With Cultural Humility, Empathy, and Advocacy* (pp. 1–14). Springer Publishing Company; Scopus. <https://doi.org/10.1891/9780826139535.0001>
- Pack-Brown, S. P., Thomas, T. L., & Seymour, J. M. (2008). Infusing professional ethics into counselor education programs: A multicultural/social justice perspective. *Journal of Counseling and Development*, 86(3), 296–302. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2008.tb00512.x>
- Perron, N. C. D., Lim, V. H., Isenman, L., & Yamoah, K. G. (2023). International Counseling Values: Recognizing Valued Approaches Identified by International Counseling Professionals Through Qualitative Inquiry. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 45(2), 330–355. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10447-023-09505-4>
- Rudes, J., & Guterman, J. T. (2007). The value of social constructionism for the counseling profession: A reply to Hansen. *Journal of Counseling and Development*, 85(4), 387–392. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2007.tb00606.x>
- Scholl, M. B., Ray, D. C., & Brady-Amoon, P. (2014). Humanistic counseling process, outcomes, and research. *Journal of Humanistic Counseling*, 53(3), 218–239. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2014.00058.x>
- Smith, E. R., Sutter, M. E., Trujillo, M. A., Perrin, P. B., & Henry, R. S. (2019). A Latent Class Analytic Approach to Identifying Structures of Classist Ideology

- from World-View Orientations. *Journal of Poverty*, 23(3), 253–268. Scopus. <https://doi.org/10.1080/10875549.2018.1550131>
- Summers, L. M., & Nelson, L. (2022). Multicultural Counseling: Responding with Cultural Humility, Empathy, and Advocacy. In *Multicult. Couns.: Respond. With Cultural Humility, Empathy, and Advocacy* (p. 656). Springer Publishing Company; Scopus. <https://doi.org/10.1891/9780826139535>
- Vereen, L. G., Hill, N. R., Sosa, G. A., & Kress, V. (2014). The synonymic nature of professional counseling and humanism: Presuppositions that guide our identities. *Journal of Humanistic Counseling*, 53(3), 191–202. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2014.00056.x>
- Wallace, L. E., Craig, M. A., & Wegener, D. T. (2024). Biased, but expert: Trade-offs in how stigmatized versus non-stigmatized advocates are perceived and consequences for persuasion. *Journal of Experimental Social Psychology*, 110. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2023.104519>
- Watson, Z. E. P., Herlihy, B. R., & Pierce, L. A. (2006). Forging the link between multicultural competence and ethical counseling practice: A historical perspective. *Counseling and Values*, 50(2), 99–107. Scopus. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2006.tb00046.x>